

# RAGAM BAHASA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI BATURAJA MELALUI STUDI BERDASARKAN *GENDER*

Dewi Lestari<sup>1\*</sup>, Ratih Utami Ramadhaniati<sup>2</sup>

FKIP Universitas Baturaja

[lestaridewiyusuf@gmail.com](mailto:lestaridewiyusuf@gmail.com)  
[ratihutamiramadhaniati@gmail.com](mailto:ratihutamiramadhaniati@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan analisis dalam artikel ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa ragam santai berdasarkan gender pada orang dewasa masyarakat Kelurahan Baturaja Permai Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU yang meliputi pemilihan topik pembicaraan dan diksi (pilihan kata). Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan (2) teknik simak libat cakap (SLC). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Pembicaraan antara laki-laki dengan sesamanya berlangsung selama 27 menit, pembicaraan tersebut dapat ditandai sebanyak 14 topik pembicaraan, pembicaraan laki-laki berkisar masalah ekonomi, politik, dan olahraga. Selanjutnya, pembicaraan perempuan dengan sesamanya berlangsung selama 20 menit, dengan jumlah perempuan yang berbicara sejumlah empat orang, dari pembicaraan itu ditandai sebanyak 13 topik pembicaraan. Pembicaraan perempuan berkisar pada masalah domestik yaitu masalah yang secara rutin dijalani mereka di dalam rumah tangganya. Masalah utama yang dibicarakan tersebut adalah cara memasak, makanan, masalah anak-anak, dan pakaian.

**Kata Kunci:** *Ragam Bahasa, Gender, Topik Pembicaraan, Diksi*

## PENDAHULUAN

Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, tetapi karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun pada tataran leksikon (Chaer, 1995:18). Sedangkan variasi itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya.

Ragam bahasa atau variasi bahasa ini ada akibat dari adanya keragaman sosial penutur bahasa dan ragam bahasa itu sudah ada akibat untuk memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulan atau hubungannya dengan orang lain (Sunarto dan Hartono, 2002:136). Hal tersebut memberikan arti bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah milik manusia dan manusia adalah makhluk yang penuh dengan kedinamisan yang memiliki karsa dan rasa. Demikian juga bahasa akan sama dengan pemiliknya sehingga bahasa penuh dengan variasi atau ragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen.

Dalam *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* "Arti gender adalah jenis kelamin" (Tim Kashiko, 1999:145). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Echols (2003:265) bahwa gender adalah jenis kelamin. Berdasarkan pendapat di atas, gender adalah jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Bias artinya menyimpang dari arahnya (Poerwadarminta, 1983:135). Berarti bias gender dalam bahasa bermakna penyimpangan penggunaan bahasa berpengaruh kepada kata dan kalimat yang digunakan laki-laki maupun perempuan. Misalnya kata-kata yang berakhiran dengan *wan* seperti *wartawan*, *cendikiawan*, *darmawan*, *jutawan*, *pahlawan*, dan *wisudawan*. Kata-kata tersebut bisa merujuk pada laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, bahasa Indonesia juga mengenal akhiran *wati* yang khusus menunjuk pada perempuan seperti *karyawati*, *sukarelawati*, dan *seniwati*.

Tetapi tidak semua kata memiliki padanannya yang berakhiran *wati* untuk perempuan.

Kuntjara (2004:21) mengatakan “Isi pembicaraan kebanyakan perempuan berkisar pada masalah-masalah yang sifatnya kekeluargaan dan keakraban”, dan Scollon (dikutip oleh Kuntjara, 2004:22), mengemukakan “Pembicaraan laki-laki berkisar sekitar masalah ekonomi, politik dan olahraga”. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pembicaraan perempuan identik berkisar sekitar masalah kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat, sedangkan laki-laki memusatkan pada kemandirian dan status. Semua ini terjadi akibat adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Perbedaan peran itu akan berpengaruh terhadap pemakaian bahasa yang dituturkan oleh keduanya. Peran perempuan di masyarakat yang hanya berkisar kepada urusan domestik (keluarga) misalnya tentang anak dan memasak hal ini berpengaruh terhadap bahasa yang digunakannya. Berbeda dengan laki-laki umumnya lebih berperan dalam urusan publik seperti urusan masalah ekonomi, politik, dan olahraga yang berpengaruh pula terhadap pemakaian bahasa yang dipakainya.

Pada sisi lain, Kuntjara (2004:8) mengungkapkan “Bahasa laki-laki dan perempuan tidak bisa lepas dari membicarakan hubungan sosial masyarakatnya”. Bagaimana masyarakat membudayakan hubungan sosial laki-laki dan perempuan bisa tampak dalam bahasa yang mereka pergunkan sehari-hari. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa bahasa sebagai medium primer di dalam proses komunikasi yang tidak dapat dituntut untuk bersih dari konteks sosial, karena persoalannya bukan terletak semata-mata kepada bahasa saja melainkan lebih kepada konteks situasional pemakainya.

Pada proses komunikasi, beberapa faktor turut menentukan dalam pemilihan ragam bahasa. Faktor-faktor itu antara lain siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, situasi yang bagaimana. Dalam kaitan dengan faktor siapa berbicara dengan siapa (partisipan), maka terlihat penggunaan ragam yang khas apabila laki-laki berkomunikasi dengan sesamanya (tanpa kehadiran kaum perempuan). Begitu pula sebaliknya apabila perempuan berkomunikasi dengan sesamanya (tanpa kehadiran kaum laki-laki).

Topik adalah pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983:1087). Selanjutnya, dalam *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* “Topic adalah buah pembicaraan (Tim Kashiko, 1999:285). Berdasarkan pendapat di atas, topik adalah pokok dari pembicaraan. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* “Diksi adalah pemilihan kata atau kalimat yang tepat dan sesuai dengan sesuatu yang diungkapkan atau diceritakan” (Yasyin, Sulchan, 1997:127), dan Keraf (2004:24) mengatakan “Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar”. Meninjau pendapat teori di atas, dapat disimpulkan diksi atau pilihan kata adalah pemilihan kata-kata atau kalimat mana yang tepat dan sesuai dengan sesuatu yang diungkapkan atau diceritakan untuk menyampaikan suatu gagasan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dalam suatu situasi.

Mengenai masalah topik pembicaraan, apa yang dikatakan oleh laki-laki dan perempuan pada waktu mereka berbicara ternyata memang menarik untuk disimak. Isi pembicaraan perempuan kebanyakan berkisar pada masalah-masalah yang sifatnya kekeluargaan dan keakraban. Dalam percakapan antara perempuan misalnya masing-masing akan menceritakan pengalamannya dan disertai juga dengan ungkapan perasaan mereka. Sedangkan laki-laki cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada informasi yang disampaikan ketimbang memperhatikan perasaan orang lain (Kuntjara, 2004:21-22).

Meninjau pendapat Kuntjara (2004:14-15) bahwa pilihan kata untuk perempuan lebih bervariasi dari pada laki-laki. Misalnya menunjukkan bahwa pilihan perempuan lebih bervariasi dalam hal warna, seperti warna abu-abu dan coklat, merah kekuning-kuningan dan coklat keungu-unguan. Perempuan lebih memperhatikan nuansa-nuansa warna, sedangkan laki-laki sering meremehkan masalah warna yang bernuansa terlalu variatif.

Penulis dalam kajian ini memilih orang dewasa pada masyarakat Kelurahan Baturaja Permai Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU sebagai objek penelitian. Karena penulis tertarik untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan bahasa berdasarkan gender pada orang dewasa masyarakat Kelurahan Baturaja Permai Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU. Di samping itu, penulis lebih memfokuskan analisis ini pada pemilihan topik pembicaraan dan diksi (pilihan kata) dalam pembicaraan nonformal (ragam santai). Adapun analisis ragam bahasa pada artikel ini adalah analisis ragam bahasa santai yang tetap mempertimbangkan aspek sosiolinguistik dan ingin merefleksikan bahasa dengan masalah *gender*.

## METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2002:194). Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif yang bercorak deskriptif. Menurut Mahsun (2005:233) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memfokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Dalam penelitian ini, kata-kata yang dideskripsikan adalah ujaran-ujaran lisan (ragam bahasa) santai laki-laki dan perempuan pada orang dewasa dalam masyarakat Kelurahan Baturaja Permai Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU, terhadap bahasa yang mereka gunakan.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa kajian ini diarahkan untuk memperoleh data yang akurat terhadap ujaran-ujaran lisan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kelurahan Baturaja Permai, dalam percakapan nonformal (santai). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan (2) teknik simak libat cakap (SLC). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif (Mahsun, 2005: 219).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Deskripsi Data

Hasil analisis yang berhubungan dengan penggunaan bahasa ragam santai, bahasa laki-laki dan perempuan pada masyarakat Kelurahan Baturaja Permai Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU, dilihat dari aspek topik pembicaraan dan diksi.

##### a. Topik Pembicaraan

Untuk mengetahui secara mudah topik-topik pembicaraan baik topik pembicaraan laki-laki maupun perempuan, penulis menelusuri dari situasi, waktu, dan keintiman sesuai dengan teori Chaer (1995:94) menyatakan "Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya". Selain itu, Tarigan dkk (1990:313) juga mengungkapkan "Ragam santai adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok sebaya, teman dekat, sahabat misalnya dalam permainan, olahraga, dan rekreasi". Pateda (1987:70) menyatakan "Bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman maksudnya dalam situasi berkomunikasi berlaku *asal orang yang diajak bicara mengerti*".

Berdasarkan teori tersebut, penulis menemukan bahwa pembicaraan laki-laki dengan sesamanya (tanpa kehadiran kaum perempuan) sebaliknya pembicaraan perempuan dengan sesamanya (tanpa kehadiran kaum laki-laki) terjadi dalam situasi tidak resmi (nonformal), dalam waktu santai yang ditandai keintiman (*asal orang yang diajak bicara mengerti*) dalam berkomunikasi. Untuk lebih jelasnya topik-topik pembicaraan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Gender	Situasi	Waktu	Keintiman	Topik
Laki-Laki (sebanyak tiga pembicaraan)	Santai (Di warung)	Malam (20.10-20.37)	Ya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seputar olahraga.</li> <li>2. Proyek bangunan.</li> <li>3. Pekerjaan.</li> <li>4. Jual beli motor.</li> <li>5. Berobat ke dokter.</li> <li>6. Seputar masalah pernikahan yang berturut-turut.</li> <li>7. Masalah memberi nafkah.</li> <li>8. Panitia persedekahan.</li> <li>9. Kejadian kecelakaan lalu lintas.</li> <li>10. Masalah mobil.</li> <li>11. Supir angkot yang banyak langganan penumpangnya (menceritakan orang lain).</li> <li>12. Tambang batubara di daerah Semidang Aji.</li> <li>13. PT Semen akhirnya menjadi tempat wisata.</li> <li>14. Seorang pemilik tanah yang mendapat rejeki durian runtuh (menceritakan orang lain).</li> </ol>
Perempuan (Sebanyak empat pembicaraan)	Santai (Di teras rumah )	Sore (17.00-17.20)	Ya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memasak.</li> <li>2. Bentuk belut.</li> <li>3. Seorang ibu yang kesal pada anaknya (menceritakan orang lain).</li> <li>4. Pakaian anak.</li> <li>5. Membicarakan masalah anak.</li> <li>6. Makanan.</li> <li>7. Harga Sembako.</li> <li>8. Hari pemasangan tenda pernikahan.</li> <li>9. Si ibu yang sering pulang sore (menceritakan orang lain).</li> <li>10. Wuduk yang sering batal.</li> <li>11. Ada seorang melihat makhluk gaib (jin) di kamar mandi. Menceritakan orang lain).</li> <li>12. Pohon besar.</li> <li>13. Bulan maulid Nabi Muhammad S.A.W.</li> </ol>

Pembicaraan antara laki-laki dengan sesamanya pada tabel di atas berlangsung selama 27 menit. Jumlah laki-laki yang berbicara sebanyak tiga orang. Dari pembicaraan tersebut dapat ditandai sebanyak 14 topik pembicaraan. Selanjutnya, pembicaraan perempuan dengan sesamanya berlangsung selama 20 menit, dengan jumlah perempuan yang berbicara sejumlah empat orang. Dari pembicaraan itu ditandai sebanyak 13 topik pembicaraan.

**b. Diksi (Pilihan Kata)**

Pendeskripsian diksi ini berkaitan erat dengan topik-topik yang dibicarakan oleh pembicara. Oleh sebab itu, berikut ini dijabarkan topik yang diperbincangkan oleh laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat diksi-diksi yang digunakan untuk mengutarakan topik-topik tersebut dalam kalimat-kalimatnya.

### 1) Diksi Laki-Laki

Berikut diberikan tabel diksi yang digunakan oleh laki-laki dalam pembicaraan topik-topik tertentu. Dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Diksi Laki-Laki

Topik pembicaraan	Kalimat	Ujaran
1. Seputar olahraga.	1. <i>Idak. Biasanyo kau ni nak <b>olahraga</b>.</i> 2. <i><b>Olahraga</b> di dalam nilah. Idak pernah ke luar.</i> 3. <i><b>Bulutangkis</b> lah ado.</i>	• IL5.a • IL6.b • IL16.b
2. Proyek bangunan.	4. <i>Di blok-blok pucuk tulah. Blok B tulah ye.</i> 5. <i>Lagi mak ini di sanolah. Tapi walau deket males. Cuma dio tu ado jadwalnyo.</i> 6. <i>Iyo...kalu dak katek jadwalnyo laju tumburan. Iyo kan?</i> 7. <i>Cun GOR lah ado.</i> 8. <i>Stadion ni bagus ni.</i>	• IL17.a • IL18.b • IL19.a • IL11.a • IL12.b
3. Pekerjaan.	9. <i>Lah duo bulan ini idak <b>naksi</b>.</i> 10. <i>Kalaupun kito <b>naksi</b> jogo, kito bawak dewek, masihkan oleh, ye...dak?</i> 11. <i>Kadang sepi nian.</i>	• IL22.b • IL23.a • IL26.b
4. Kejadian kecelakaan lalu lintas.	12. <i>Tadi ado budak bemotor dwek, nyampak dwek, budak SMP pencaknyo, sepan pendek, baju pramuka lewat depan kantor, yo tepakso kami <b>tolongi</b>.</i>	• IL91.a
5. Masalah mobil.	13. <i>Cak mano <b>supir</b> mobil kau tu?</i>	• IL129.a
6. Tambang batubara di Daerah Semidang Aji.	14. <i>Entah apo dio kabar yang di Semidang Aji tu laju dak? Ujinyo <b>PT. Semen</b> nak dijadikan tambang di sano.</i> 15. <i>Oh...bukan <b>PT. Semen. Batubara</b> di sano.</i>	• IL162.c • IL163.a
7. PT Semen akhirnya menjadi tempat wisata.	16. <i>Mencak <b>PT. Semen</b> itukan lamo-lamo abis di daerah itu, mangkonyo banyak berentitu. Tinggal amen idak operasi lagi buat tempat wisata itu kagek.</i>	• IL177.b

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa diksi yang digunakan laki-laki berkisar kepada urusan olahraga, pekerjaan, sosial, dan pembangunan. Hal itu tercermin dari kalimat-kalimat yang digunakannya.

### 2) Diksi Perempuan

Berikut ini dijabarkan topik yang diperbincangkan oleh perempuan yang dapat dilihat diksi-diksi yang digunakan untuk mengutarakan topik-topik tersebut dalam kalimat-kalimatnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Topik pembicaraan	Kalimat	Ujaran
1. Memasak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mangko renyah...sudeh dilibahkan goreng carenye tu hala kudai dilibahkan, jemuhkan kudai negal, embal-embal kele tetaki ye, basoh pule empai goreng.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IP2.b</li> </ul>
2. Seorang ibu yang kesal pada anaknya (menceritakan orang lain).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ngapo umak Wiwit ye, mencak luat nian dengan Wiwit, kulah-kileh kulah-kileh.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IP19.a</li> </ul>
3. Pakaian anak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kinaklah nah ke luar make sot saje ke luah.</i></li> <li>• <i>Bagus nian baju Ana. Baju muslimnyo.</i></li> <li>• <i>Dek kawo ngumongkannyo. Kalulah setuju, ambek kalu setuju, belian ibu... ujiku agak kecek, ai pasti nyimpan.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IP56.a</li> <li>• IP98.c</li> <li>• IP101.a</li> </ul>
4. Membicarakan masalah anak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Warno baju Ani tadi apo ? baju muslimnyo tadi ?</i></li> <li>• <i>Ani ni yuk amen lah ado japokan baru malu, rumah kotorkan.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IP102.c</li> <li>• IP55.b</li> </ul>
5. Makanan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ceplok telok.</i></li> <li>• <i>Gilah Ni sambal maseh, kangkung maseh dikit agi. Gilah goreng telok bae untuk papa. Gilah, amen ngan lum ndak makan masakkan sikok jadi untuk kakak, lemak dadar !</i></li> <li>• <i>Telok bepuluh-puluh, abesnyo gancang.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IP64.a</li> <li>• IP72.a</li> <li>• IP75.a</li> </ul>
6. Bulan maulid Nabi Muhammad S.A.W.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dekde... Ni, Ani bikinkan Ni yang nak dibawakkannyo tu Ni, papa ngan lum balek. Haseku lah bulan Maulud ni.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IP128.a</li> </ul>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa diksi yang digunakan perempuan umumnya berkisar kepada urusan domestik, misalnya masalah anak, makanan, memasak, dan baju. Hal ini tercermin dari kalimat-kalimat yang digunakannya.

## 2. Analisis Data

### a. Topik Pembicaraan

Dapat diketahui bahwa topik-topik yang dibicarakan laki-laki yaitu seputar masalah ekonomi (pekerjaan, penghasilan dari pekerjaan dan mencari nafkah), olahraga (bangunan gedung olahraga, daerah keberadaan tempat olahraga, jadwal bermain bulutangkis), masalah sosial (seputar acara pernikahan yang terjadi secara berturut-turut, jual beli motor, panitia persedekahan, kejadian kecelakaan), dan pembangunan (pembuatan jalan-jalan, lokasi pembukaan tambang batubara, jembatan ambruk). Di samping itu, ada pula pembicaraan seputar masalah orang lain atau membicarakan orang lain yaitu supir angkot yang banyak langganannya dan pemilik tanah yang dapat rejeki durian runtuh.

Dari sejumlah topik tersebut tampaknya pembicaraan laki-laki mengarah kepada urusan

masalah ekonomi, olahraga, sosial dan pembangunan. Ini menunjukkan bahwa teori yang mengemukakan “Pembicaraan laki-laki berkisar masalah ekonomi, politik dan olahraga”. Scollon (dikutip oleh Kuntjara, 2004:22). Telah terbukti kebenarannya dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini maka, akan timbul pertanyaan mengapa laki-laki sering membicarakan masalah ekonomi, politik, dan olahraga? Kuntjara (2004:22) mengemukakan “Laki-laki cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada informasi yang disampaikan ketimbang memperhatikan perasaan orang lain”. Dari teori ini dapat penulis simpulkan atas pertanyaan di atas, hal ini disebabkan karena laki-laki cenderung terlihat lebih memusatkan perhatiannya pada informasi. Bagi laki-laki, yang mereka maksudkan dengan bertukar informasi itu adalah informasi yang ada hubungannya dengan berita dunia atau masalah umum (publik). Jika laki-laki mengatakan bahwa mereka baru saja membicarakan masalah yang hangat, biasanya masalah yang dimaksud berkisar sekitar masalah ekonomi, politik, dan olahraga.

Pembicaraan perempuan dalam tabel di atas berlangsung selama 20 menit. Perempuan yang mengobrol dalam kesempatan tersebut sebanyak empat orang. Apabila dilihat dari tabel di atas dapat diidentifikasi 14 topik pembicaraan. Dari empat belas topik tersebut dapat dilihat bahwa pembicaraan perempuan berkisar pada masalah domestik yaitu masalah yang secara rutin dijalani mereka di dalam rumah tangganya. Masalah utama yang dibicarakan tersebut adalah cara memasak, makanan, masalah anak-anak dan pakaian. Pembicaraan yang keluar dari urusan domestik adalah pembicaraan supir angkot yang sudah lama tidak kelihatan, pemasangan tenda pernikahan, dan cerita ada setan di kamar mandi masjid. Pembicaraan itu pun dalam konteks di sekitarnya yaitu membicarakan di sekitar tempat tinggal pembicara. Masalah lain yang dibicarakan oleh perempuan adalah menceritakan orang lain yakni tentang ibu yang kesal kepada anaknya dan si ibu yang sering pulang sore. Apabila dikaitkan antara lama pembicaraan dengan jumlah topik pembicaraan maka dapat diketahui bahwa selama 27 menit laki-laki membicarakan 15 topik saja sedangkan, perempuan selama 20 menit dapat membicarakan 14 topik pembicaraan.

## b. Diksi (Pilihan Kata)

### 1) Diksi Laki-Laki

Diksi yang digunakan laki-laki berkisar kepada masalah ekonomi, olahraga, masalah sosial, dan pembangunan. Hal tersebut tercermin dari kalimat-kalimat yang digunakannya. Dari kalimat-kalimat tersebut dapat ditandai penggunaan diksi yang berhubungan dengan masalah ekonomi seperti *lah duo bulan ini idak naksi; kalupun kito naksi jugo, kito bawak dewek masihkan oleh, ye dak?*

Penggunaan diksi **naksi** pada kalimat di atas, maka timbul dalam pikiran kita bahwa “suatu pekerjaan supir angkot atau supir kendaraan umum”. Dari kata tersebut dapat menunjukkan bahwa kata **naksi** lazim diucapkan oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan pekerjaan supir, khususnya supir angkot atau supir kendaraan umum itu, merupakan pekerjaan yang sebagian besar digeluti oleh kaum laki-laki, walaupun pekerjaan tersebut tidak menutup kemungkinan bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Sehingga semua ini akan berpengaruh pula terhadap pemakaian bahasa yang dipakainya.

Diksi yang digunakan untuk mengutarakan masalah olahraga misalnya *idak, biasonyo kau ni nak olahraga?; olahraga di dalam nilah. Idak pernah keluar; bulutangkis lah ado; di blok-blok pucuk tulah. Blok B tulah ye; lagi mak ini di sanolah, tapi walau deket males, Cuma dio tu ado jadwalnyo.*

Pemilihan diksi **olahraga** pada rangkaian kalimat di atas, mencerminkan bahwa laki-laki cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada informasi, yaitu ingin mengetahui tempat dan jadwal olahraga bulutangkis.

Diksi yang membicarakan masalah sosial dapat pula dilihat seperti munculnya diksi *tadi ado budak bemotor dewek, nyampak dewek, budak SMP pencaknyo, sepan pendek, baju pramuka lewat depan kantor, yo tepakso kami tolongi*. Laki-laki dalam kesempatan itu membicarakan peristiwa terjadinya kecelakaan.

Pilihan kata **tolongi** pada kalimat di atas, sangat berkaitan dengan masalah sosial karena, sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat. Kata **tolongi** berasal dari

kata dasar **tolong** yang artinya **bantuan** yang mendapat akhiran **-i**. Hal ini mencerminkan bahwa laki-laki cenderung juga memusatkan perhatiannya pada berita umum (publik) di sekitar lingkungannya. Semua ini tercermin dari penggunaan diksi **tolongi** pada rangkaian kalimat di atas.

Sementara itu, diksi yang digunakan untuk membicarakan masalah pembangunan contohnya *oh...iyo lah banyak nian buka-buka jalan; entah apo dio kabar yang di Semidang Aji tu laju dak, ujinyo PT Semen nak dijadikan tambang d sano; oh...bukan PT Semen. Batubara di sano*. Masalah lain yang dibicarakan oleh laki-laki adalah menceritakan orang lain yakni *banyak langganan, lah abis masanyo, si Anu tu lagi naik daun ni siapo? Dan tanah punyo dio, dibelinyo jugo, dibeli wong pertanian yang diperikanan itu dapet di dio pulo; duren runtuh nian itu*.

Pilihan kata **buka-buka jalan**, **PT Semen**, dan **Batubara**, menunjukkan bahwa laki-laki memusatkan perhatian kepada informasi umum, yang mungkin saja informasi atau berita tersebut sedang hangat untuk dibicarakan pada saat itu.

## 2) Diksi Perempuan

Diksi yang digunakan perempuan berkisar masalah domestik. Hal itu tercermin dari kalimat-kalimat yang digunakannya. Dari kalimat-kalimat tersebut dapat ditandai penggunaan diksi yang berhubungan dengan urusan domestik tersebut. Ada beberapa kata yang lazim diucapkan perempuan seperti *mangko renyah, sudah dilibahkan goreng. Carenye tu hala kudai dilibahkan, jemuhkan kudai negal embal-embal, kele tetaki ye, basoh pule empai goreng*. Kata-kata itu diucapkan berhubungan dengan masalah cara memasak belut.

Pilihan kata goreng pada kalimat di atas, mencerminkan bahwa kata **goreng** lazim diucapkan perempuan, yang mana kata **goreng** ini berkaitan dengan **memasak**. Memasak adalah kegiatan yang sebagian besar sering dilakukan oleh perempuan, walaupun memasak juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Dapat penulis simpulkan, pilihan kata **goreng** yang lazim diucapkan perempuan, disebabkan oleh kegiatan memasak merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh sebagian besar kaum perempuan, sehingga akan berpengaruh pula terhadap pemakaian bahasa yang digunakannya.

Masalah lain yang berhubungan dengan wilayah pembicaraan perempuan adalah masalah anak-anak. Hal ini ditandai dengan diksi *ai...ya Allah nak terbang bae kau ni ljah?; Ana tu nak ngaji sangkanlah betegak tu; Ani ni yuk amen lah ado japokan baru malu, rumah kotorkan*. Kata **ljah**, **Ana** dan **Ani** merupakan sebuah nama, yang mana pada kalimat di atas nama dari seorang anak yang sedang dibicarakan. Jadi, pemilihan kata **ljah** dan **Ana** ini mencerminkan pembicaraan yang membahas anak. Semua ini menunjukkan karena peran perempuan dalam keluarga sangatlah besar khususnya dalam masalah urusan domestik seperti masalah anak.

Diksi yang digunakan untuk mengutarakan urusan makanan misalnya *gilah Ni sambal maseh, kangkung maseh dikit agi, gilah goreng telok bae untuk papa. Gilah, amen ngan lum ndak makan masakkan sikok jadi untuk kakak, lemak dadar!*

Sementara itu, perempuan pun biasanya urusannya berhubungan dengan masalah pakaian dengan diksinya *bagus nian baju Ana; baju muslimnyo; warno baju Ana tadi, warno apo baju muslimnyo tadi?*

Penggunaan diksi **sambal**, **kangkung**, **telok** dan **baju** pada kalimat di atas menunjukkan bahwa diksi-diksi masalah makanan dan baju. Pemilihan kata-kata tersebut mencerminkan bahwa pilihan kata perempuan lebih bervariasi. Seperti teori yang dikemukakan oleh Kuntjara (2004:15) bahwa "Pilihan kata untuk perempuan lebih bervariasi dari pada laki-laki".

Pilihan kata-kata tersebut umumnya berkisar kepada masalah keperempuan karena rutinitas ibu-ibu berkisar kepada urusan rumah tangga seperti berhubungan dengan memasak, masalah anak-anak, masalah sosial, makanan dan pakaian. Di samping itu, terdapat pula pembicaraan yang ke luar dari urusan domestik adalah pembicaraan sopir angkot yang sudah lama tidak kelihatan diksinya *mano mang Bur jarang tekinak?; nyupir. Seputar pemasangan tenda pernikahan misalnya kapan wong masang tarup di sini kalu jum'at ye; au dekde amen dak rebo kamis dio tu*.

Masalah lain yang dibicarakan perempuan adalah menceritakan orang lain yakni terlihat penggunaan diksinya *ngapo umak Wiwit ye mencak luat nian dengan Wiwit (kulah-kileh,*

*kulah-kileh); bapak Santok galak tejingok, misalnya kamu mak ke kamar mandi, cerito wong perasaannyo ado yang ngiringkan kamu tapi bukan kamu, tau-tau ngilang.*

Diksi-diksi yang merangkai kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa pembicaraan perempuan berkisar tentang masalah membicarakan orang lain, yang sering dikatakan banyak orang sebagai “gosip”. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan lebih memusatkan perhatiannya pada kehidupan lingkungan dan masyarakatnya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan bahwa topik pembicaraan laki-laki berkisar masalah ekonomi (pekerjaan, penghasilan dari pekerjaan dan mencari nafkah), olahraga (bangunan gedung olahraga, daerah keberadaan tempat olahraga, jadwal bermain bulutangkis), masalah sosial (seputar acara pernikahan yang terjadi secara berturut-turut, jual beli motor, panitia persedekahan, kejadian kecelakaan), dan pembangunan (pembuatan jalan-jalan, lokasi pembukaan tambang batubara, jembatan ambruk). Di samping itu, ada pula pembicaraan seputar masalah orang lain atau membicarakan orang lain yaitu supir angkot yang banyak langganannya dan pemilik tanah yang dapat rejeki durian runtuh.

Dari sejumlah topik tersebut tampaknya pembicaraan laki-laki mengarah kepada urusan masalah ekonomi, olahraga, sosial dan pembangunan. Ini menunjukkan bahwa hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Scollon (dikutip oleh Kuntjara, 2004:22), bahwa “Pembicaraan laki-laki berkisar sekitar masalah ekonomi, politik, dan olahraga”.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam pembicaraan perempuan berkisar pada masalah domestik yaitu masalah yang secara rutin dijalani mereka di dalam rumah tangganya. Masalah utama yang dibicarakan tersebut adalah cara memasak, makanan, masalah anak-anak dan pakaian. Ini menunjukkan penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Kuntjara (2004:21) mengatakan “Pembicaraan kebanyakan perempuan berkisar pada masalah-masalah yang sifatnya kekeluargaan dan keakraban”.

Berdasarkan hasil temuan di atas menunjukkan bahwa pembicaraan perempuan identik berkisar sekitar masalah kehidupan sehari-hari secara rutin dijalani mereka di dalam rumah tangganya. Dari sejumlah topik pembicaraan laki-laki yang mengarah kepada urusan masalah ekonomi, sosial, olahraga, dan pembangunan, dapat ditemukan diksi yang digunakan laki-laki berkaitan dengan topik pembicaraannya seperti **naksi, olahraga, buka jalan, Batubara, dan PT. Semen**. Dari diksi-diksi tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki umumnya lebih berperan dalam urusan publik serta sangat memperhatikan informasi sehingga, akan berpengaruh pula terhadap pemakaian bahasa yang digunakannya dalam hal ini diksi atau pilihan katanya. Kemudian, hasil temuan penelitian ini topik yang dibicarakan perempuan berkisar masalah domestik. Hal ini tercermin dari diksi-diksi yang digunakannya seperti **goreng, anak, makanan, dan pakaian/baju**. Pilihan kata-kata tersebut umumnya lazim diucapkan oleh kaum perempuan karena, rutinitas mereka berkisar pada urusan rumah tangga, yang merupakan urusan primer dilakukan oleh kaum perempuan.

Semua data tentang topik pembicaraan dan diksi (pilihan kata) diperoleh dari pembicaraan atau percakapan yang dilakukan oleh pembicara laki-laki dengan sesamanya (tanpa kehadiran kaum perempuan) maupun perempuan dengan sesamanya (tanpa kehadiran kaum laki-laki) yang pembicaraannya direkam. Percakapan atau pembicaraan kedua gender tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa dalam situasi ragam santai (nonformal) misalnya dalam situasi percakapan sehari-hari.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Topik-topik yang dibicarakan laki-laki mengarah kepada urusan publik seperti masalah ekonomi, olahraga, sosial dan pembangunan. Di samping itu, ada pula pembicaraan seputar masalah orang lain atau membicarakan orang lain. Topik-topik yang dibicarakan perempuan berkisar pada masalah domestik misalnya cara memasak, masalah anak-anak, makanan dan baju. Masalah lainnya adalah yang menjadi topik pembicaraan adalah menceritakan orang lain.

Diksi yang digunakan laki-laki berkisar kepada urusan ekonomi, olahraga, sosial, dan pembangunan. Hal ini tercermin dari kalimat-kalimat yang digunakannya misalnya *idak, biasonyo kau*

ni nak **olahraga?**; **olahraga** di dalam nilah. Idak pernah keluar; Cun GOR lah ado; stadion ini bagus ni; **bulutangkis** lah ado; di blok-blok pucuk tulah. Blok B tulah ye; lagi mak ini di sanolah, tapi walau deket males, Cuma dio tu ado jadwalnyo.

Diksi yang digunakan perempuan umumnya berkisar kepada urusan domestik. Hal ini tercermin dari kalimat-kalimat yang digunakannya. Ada beberapa kata yang lazim diucapkan perempuan seperti *mangko renyah*, sudah dilibahkan **goreng**. *Carenye tu hala kudai dilibahkan, jemuhkan kudai negal embal-embal, kele tetaki ye, basoh pule empai goreng* dan bagus nian **baju** Ana; **baju** muslimnyo; warno **baju** Ana tadi, warno apo **baju** muslimnyo tadi?

Berdasarkan hasil analisis ini penulis juga menyimpulkan bahwa laki-laki memang sudah kodrat mereka suka membicarakan hal-hal ekonomi, olahraga, sosial, dan pembangunan. Mereka tidak suka membicarakan masalah domestik karena urusan rumah tangga bukanlah urusan primer mereka dan tidak menjadi fokus perhatian mereka. Sedangkan untuk perempuan wajar saja jika mereka berbicara tentang bagaimana memasak, masalah anak-anak, makanan, baju dan masalah rumah tangga lainnya karena mereka sehari-hari dihadapkan dengan urusan rutin seperti itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kuntjara, Esther. 2004. *Gender Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta, W.J.S.,. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Kashiko. 1999. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*. Jakarta: Kashiko.
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.